

BAB V. KESIMPULAN & IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan – tahapan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian dalam Jangka Pendek

- a. Perubahan suhu tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT pada jangka pendek karena tenaga kerja masih mampu beradaptasi melalui penyesuaian aktivitas.
- b. Curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT dalam jangka pendek karena variabilitas hujan dalam belum memengaruhi lapangan kerja secara langsung.
- c. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap TPT dalam jangka pendek karena pertumbuhan ekonomi akan memperluas kapasitas produksi sektor ekonomi.
- d. IPM tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap TPT karena peningkatan kualitas modal manusia memerlukan waktu untuk berdampak pada pasar tenaga kerja.

2. Hasil Penelitian Jangka Panjang

- a. Perubahan suhu berpengaruh positif signifikan terhadap TPT dalam jangka panjang karena suhu tinggi menyebabkan *heat stress* yang menurunkan produktivitas dan kebutuhan tenaga kerja.

- b. Curah hujan berpengaruh positif signifikan terhadap TPT dalam jangka panjang karena curah hujan ekstrim memicu bencana hidrometeorologi, merusak infrastruktur, dan menekan penyerapan tenaga kerja.
 - c. PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap TPT dalam jangka panjang karena pertumbuhan ekonomi bertumpu pada sektor padat modal, bukan padat karya sehingga menyebabkan *jobless growth*.
 - d. IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap TPT dalam jangka panjang karena modal manusia yang berkualitas meningkatkan peluang kerja maupun kemandirian melalui kewirausahaan.
3. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar dalam persentase pengangguran atau TPT yaitu perubahan suhu. Wilayah yang perekonomiannya bergantung pada sektor primer akan sangat rentan terhadap peningkatan suhu yang dapat mengganggu produktivitas sektor hingga mengurangi penggunaan tenaga kerja pada sektor yang pada akhirnya meningkatkan persentase pengangguran.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut ini adalah beberapa implikasi yang dapat peneliti berikan:

1. Implikasi dalam Jangka Pendek

- a. Pemerintah perlu mengarahkan pertumbuhan ekonomi pada sektor – sektor padat karya (industri manufaktur ringan, pertanian, konstruksi, dan UMKM) dengan mengurangi pajak dan retribusi daerah untuk perusahaan yang menyerap tenaga kerja dengan minimal jumlah tertentu, memberikan skema kredit bunga rendah melalui Bank Daerah untuk membantu pelaku usaha memperluas produksi, program subsidi upah sementara bagi perusahaan yang menambah jumlah pekerja untuk mengurangi beban biaya awal perekrutan, dan percepatan proses perizinan investasi untuk sektor padat karya sehingga ekspansi usaha dapat dilakukan lebih cepat.

2. Implikasi dalam Jangka Panjang

- a. Pemerintah daerah perlu mengembangkan strategi jangka panjang yang berorientasi pada penciptaan pekerjaan hijau dan adaptif iklim seperti menyusun peta risiko suhu tinggi yang agar pemerintah mengetahui sektor yang rawan kehilangan produktivitas sehingga bisa dialokasikan pelatihan pada sektor yang lebih stabil. Pemerintah perlu membuat *masterplan* pekerjaan hijau yang berfokus pada pekatihan kerja energi terbarukan (teknisi surya dan bioenergi), pertanian cerdas iklim, dan industri ramah lingkungan agar tercipta diversifikasi struktur ekonomi menuju sektor bernilai tambah tinggi dan tahan iklim. Pemerintah juga perlu membentuk skema jaminan kesehatan pekerja berisiko *heat stress* terutama

pada pekerja sektor konstruksi dan pekerja sektor informal lainnya agar tercipta keberlanjutan tenaga kerja dan produktivitas dalam jangka panjang.

- b. Pemerintah daerah dapat membangun infrastruktur tangguh iklim seperti drainase baru, ruang terbuka hijau, dan perlindungan banjir agar menjaga penyerapan tenaga kerja dan mengurangi risiko PHK saat cuaca esktrim yang mengakibatkan bencana hidrometeorologis. Pemerintah dapat mereformasi tata ruang berbasis mitigasi banjir agar mengurangi kerugian ekonomi akibat bencana dan menjaga stabilitas bisnis yang mencegah tingginya angka kehilangan pekerjaan. Pemerintah juga dapat membuat diversifikasi lapangan kerja tahan iklim seperti jasa pendidikan, industri kreatif, dan pengembangan sektor digital yang tidak sensitif terhadap curah hujan esktrim sehingga persentase pengangguran dapat ditekan.
- c. Pemerintah daerah perlu membentuk kebijakan reindustrialisasi inklusif, yaitu industri yang mendorong inovasi namun tetap mampu menyerap tenaga kerja lokal agar penyerapan tenaga kerja formal terjaga. Pemerintah daerah perlu memberlakukan program pelatihan rutin sekitar 5 – 10 tahun untuk menekan persentase pengangguran akibat otomatisasi dan digitalisasi sehingga produktivitas tenaga kerja dan daya saing PDRB dapat meningkat.

- d. Pemerintah daerah melakukan investasi berkelanjutan pada pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang inklusif, dan peningkatan standar hidup masyarakat melalui pemberian beasiswa vokasi untuk sektor prioritas seperti energi terbarukan, manufaktur hijau, dan agroindustri modern sehingga tercipta tenaga kerja terlatih yang sesuai dengan kebutuhan industri jangka panjang. Pemerintah juga perlu menguatkan layanan kesehatan masyarakat untuk menjaga produktivitas tenaga kerja sehingga biaya kesehatan masyarakat rendah dan produktivitas dalam bekerja tinggi. Pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan inovasi dan kewirausahaan agar tercipta pekerjaan baru dan meningkatkan rasio kewirausahaan daerah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di luar kendali peneliti, khususnya berkaitan dengan penggunaan variabel iklim dengan indikator suhu dan curah hujan. Variabel tersebut bersifat fluktuatif antarwilayah dan waktu sehingga pengukuran sepenuhnya bergantung pada data resmi yang diterbitkan BMKG dan BPS tanpa penyesuaian variasi mikroiklim pada tingkat lokal. Kondisi iklim juga dipengaruhi berbagai faktor diluar variabel penelitian seperti kelembapan udara, tekanan atmosfer, kecepatan angin, dan radiasi matahari, tetapi penelitian ini hanya menggunakan suhu dan curah hujan sebagai proksi perubahan iklim karena keterbatasan dalam pengukuran dan ketersediaan data dalam jangka panjang. Penelitian

ini memiliki keterbatasan, tetapi keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi temuan dalam menggambarkan hubungan perubahan iklim dan tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

